

## **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Kelas XI Menurut Langkah-Langkah John Dewey Ditinjau dari *Adversity Quotient Tipe Campers***

**Ainin Nada<sup>1</sup>, Muhammad Prayito<sup>2</sup>, Lukman Harun<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>aininnada60@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI menurut langkah-langkah John Dewey ditinjau dari *adversity quotient*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari 3 tipe *adversity quotient* yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Penelitian ini fokus pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tipe *campers*. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan pada Siswa *campers* sebagai berikut: 1) mampu dalam mengenali masalah atau menyajikan masalah, 2) mampu dalam mendefinisikan masalah, 3) kurang mampu dalam mengembangkan beberapa hipotesis, 4) mampu dalam menguji beberapa hipotesis, 5) tidak mampu menyelesaikan memilih hipotesis terbaik. Jadi, siswa *campers* dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika masuk kategori sedang.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient*; Pemecahan Masalah; John Dewey; *Campers*.

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the mathematical problem-solving abilities of class XI students according to the steps of John Dewey in terms of *adversity quotient*. This research is descriptive qualitative research. The results of this study indicate that students' mathematical problem-solving abilities are viewed from 3 types of *adversity quotient*, namely *quitters*, *campers*, and *climbers*. This research focuses on the ability to solve mathematical problems of campers type students. The results of this study indicate the ability of students campers as follows: 1) able to recognize problems or present problems, 2) able to define problems, 3) less able to develop multiple hypotheses, 4) able to test multiple hypotheses, 5) unable to solve choose the best hypothesis. So, students *campers* in solving mathematical problem-solving in the medium category.

**Keywords:** *Adversity Quotient*; Mathematical Problem Solving; John Dewey; *Campers*.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan mengembangkan potensi, keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan zamannya. Pendidikan terjadi pada seseorang sejak ia lahir ke dunia hingga meninggal dunia, bahkan proses tersebut berlangsung dalam keadaan tidak sadar. Menurut Nurkholis (2013) pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi peserta didik belajar matematika. Hal tersebut dapat menambah kemampuan pada diri yaitu memahami dan menguasai matematika, maka diharapkan bangsa Indonesia dapat menguasai dan ikut mengembangkan ilmu dan teknologi (Qohar, 2008). Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia bisa meningkatkan keahlian atau kemampuan individu dengan cara melatih kemampuan yang ada pada dalam diri individu seperti halnya dalam menangani

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu kemampuan dalam pemecahan masalah.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan, kesulitan, dan tantangan. Ada yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan ada yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Kemampuan individu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sangat penting dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan nyata saat ini. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang terdapat pada pembelajaran matematika. Hal ini dapat mengakibatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah bagi siswa itu sangat penting dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pemecahan masalah harus dibiasakan atau ditanamkan ke dalam diri anak sejak dini.

Menurut Syaharuddin (2016) dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan salah satu kunci utama yang terdapat pada proses pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah kognitif mengurai dan menjelaskan segala ide, informasi dengan proses berpikir yang dimiliki seseorang ketika menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat dari cara atau tahap-tahap pengerjaan penyelesaian masalah tersebut. Pemecahan masalah harus berurutan dari satu tahap ke tahap berikutnya saling mendukung dalam pemecahan masalah agar dalam penyelesaiannya mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses pemecahan masalah siswa memerlukan sebuah pola pikir yang dapat menghasilkan solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Mranggen, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan matematika. Siswa cenderung untuk menggunakan langkah-langkah atau prosedural dari masalah matematika. Guru menjelaskan bahwa kesulitan siswa disebabkan karena belum memahami permasalahan dengan teliti dalam soal dan bisa jadi siswa malah masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru

Sementara pada materi program linier, siswa harus dipancing dahulu dengan menggunakan permasalahan dalam kehidupan nyata seperti halnya dalam menentukan nilai minimum dan maksimum. Dengan tujuan siswa mampu memahami dan menganalisis permasalahan yang dimaksud oleh soal. Dalam program linier, pengerjaan siswa biasanya menggunakan langkah-langkah dari guru. Padahal tidak semua permasalahan dapat dikerjakan menggunakan langkah-langkah guru yang biasa diajarkan. Terkadang juga terdapat syarat yang harus dicari terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pembelajaran juga masih terpaku pada buku teks, dan masih dijumpai proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: menyajikan materi, memberi contoh-contoh soal, dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang digunakan dalam mengajar dan kemudian membahasnya bersama siswa.

Pada umumnya siswa dalam penyelesaian pemecahan masalah menggunakan langkah-langkah Polya. Pada langkah ketiga pemecahan masalah Polya yaitu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, biasanya siswa menggunakan satu solusi untuk menyelesaikan masalah. Dalam langkah menyelesaikan masalah yang ditulis siswa seperti dengan penyelesaian-penyelesaian yang biasa dilakukan, sehingga tidak ditemukan solusi lain yang menghasilkan pada jawaban yang sama. Padahal dalam tahap ketiga langkah-langkah Polya tersebut semestinya siswa dapat menunjukkan solusi yang lain untuk menyelesaikan masalah. Apabila penyelesaian siswa tersebut terus menerus dilakukan, maka akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang kurang berkembang. Sehingga peneliti ingin melihat kemampuan pemecahan masalah menurut langkah-langkah

John Dewey dalam melaksanakan penyelesaian masalah, dengan begitu diharapkan siswa dapat mengembangkan solusi lain, seperti halnya dalam penyelesaian masalah terdapat beberapa cara namun menghasilkan jawaban yang sama. Selain itu juga peneliti beralasan ingin melihat kemampuan pemecahan masalah matematika mengenai langkah-langkah John Dewey. Sehingga dari uraian tersebut yang menjadikan peneliti ingin melihat kemampuan pemecahan masalah dari tahap-tahap penyelesaian masalah John Dewey.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dari Permendiknas dalam jurnal penelitian Wahyu Hidayat & Ratna Sariningsih (2018) pada butir kelima yang memperkuat aspek psikologis dalam pembelajaran matematika menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap yang ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Satu diantara aspek psikologis tersebut adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dikenal dengan nama *adversity quotient* (Hidayat, 2017).

Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Supardi (2013) berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan ada. Adapun cara dalam mengatasi kesulitan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Demikian juga tingkat kecerdasan siswa relatif berbeda. Kecerdasan dalam menghadapi suatu kesulitan merupakan salah satu dari *jenis adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan tersebut. *Adversity quotient* digunakan untuk mengukur kemampuan individu menghadapi kesulitan dan meraih kesuksesan. *Adversity quotient* mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi sampai selesai. Namun, bagi siswa yang tingkat *adversity quotient* rendah cenderung menyerah atau menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah juga.

*Adversity quotient* dapat mendukung daya juang dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin saja muncul selama proses belajar mengajar yang dialami siswa itu sendiri. Permasalahan daya juang siswa tampaknya menjadi masalah utama. Rendahnya daya juang siswa menggambarkan rendahnya kemampuan siswa menghadapi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri siswa itu sendiri. Konsistensi diri untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* baik akan cenderung mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, setelah berbagai kesulitan yang menghadang dapat terselesaikan siswa harus mampu bersikap konsisten agar tetap ajeg, teguh pendirian, dan fokus untuk belajar.

Dengan mengetahui *adversity quotient* siswa dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dikelas. Guru dapat membantu siswa dengan pendekatan pemecahan masalah sesuai dengan pemecahan masalah menurut langkah-langkah John Dewey yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dipikiran mereka sendiri agar pengaruhnya terhadap analisis dan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika maupun masalah dalam kehidupan nyata lebih terstruktur. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji kemampuan pemecahan masalah matematika menurut langkah-langkah John Dewey ditinjau dari *adversity quotient (AQ)* tipe *campers*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mranggen. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penelitian ini dilakukan dikelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Mranggen pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini diambil 3 siswa berdasarkan hasil angket *adversity quotient* diantaranya yaitu: siswa tipe *quitters*, siswa tipe *campers* dan siswa tipe *climbers*. Dalam pemilihan subjek penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yakni pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut ialah sudah mempelajari program linier, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memenuhi *adversity quotientnya*.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah, angket *adversity quotient*, dan wawancara. Tes tertulis kemampuan pemecahan masalah untuk mengategorikan kognitif siswa. Selanjutnya angket *adversity quotient* untuk mengetahui tipe *adversity quotient* siswa. Terakhir adalah wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang belum ada pada tes tertulis kemampuan pemecahan masalah.

Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket *adversity quotient*, tes tertulis kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara yang akan diketahui bagaimana siswa menyelesaikan pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah John Dewey. Selanjutnya penyajian data dengan uraian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah disajikan digunakan untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini kesimpulan dilihat dari hasil transkrip wawancara yang bertujuan untuk menemukan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA kelas XI berdasarkan langkah-langkah John Dewey yang ditinjau dari *adversity quotient* tipe *campers*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika SMA kelas XI tipe *campers* berdasarkan langkah-langkah John Dewey, dimulai dari siswa mengenali atau menyajikan masalah, mendefinisikan masalah, mengembangkan beberapa hipotesis, menguji beberapa hipotesis, dan memilih hipotesis yang terbaik.

Berikut adalah transkrip wawancara dengan SC pada langkah mengenali atau menyajikan masalah:

Keterangan:

Peneliti = P

Subjek *Campers* = SC

P = Nama kamu siapa?

SC = Namaku Yusak Abdi Wicaksono

P = Kemarin kan saya sudah memberikan dua soal dan sudah dikerjakan, apakah kamu bisa mengerjakannya?

SC = Iya, bisa

P = Kalau bisa coba jawab pertanyaan-pertanyaan dari saya

SC = Hmm iya

P = Baca soalnya terlebih dahulu, baca dalam hati saja

SC = Iya sudah

P = Apakah kamu dapat menyajikan atau mengenali masalah pada soal tersebut? Kalau bisa coba jawab

SC = Bisa, Membuat rincian jenis kandungan fosfor dan nitrogen pada

*pupuk dengan biaya minimum*

Pada hasil wawancara di atas, SC dapat mengenali atau menyajikan masalah pada soal yaitu dapat menyebutkan jenis kandungan pada pupuk dengan biaya minimum yang harus dikeluarkan oleh petani. Tetapi SC dalam mengenali atau menyajikan masalah masih ada yang kurang. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa SC mampu mengenali atau menyajikan masalah pada soal. Jadi, dapat dikatakan mampu dalam menyajikan masalah.

Misal Pupuk I =  $x$   
 Pupuk II =  $y$

Diketahui

Kandungan	Pupuk I	Pupuk II	Kebutuhan
Fosfor	30 gr	20 gr	600 gr
Nitrogen	30 gr	40 gr	720 gr
Harga	17.500	14.500	

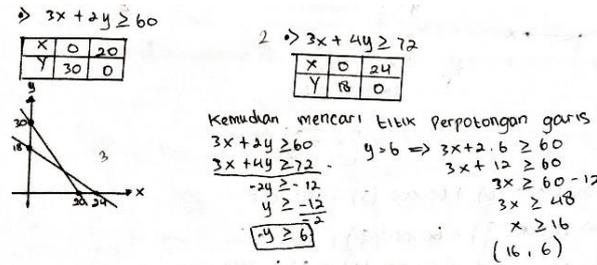
$30x + 20y \geq 600$   
 $30x + 40y \geq 720$   
 $x \geq 0$   
 $y \geq 0$   
 $f(x, y) = 17.500x + 14.500y$

Gambar 1. Mendefinisikan Masalah

Berikut adalah transkrip wawancara dengan SC pada langkah mendefinisikan masalah:

- P = Apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut?
- SC = Misal pupuk I =  $x$  dan pupuk II =  $y$ . Diketahui kan fosfor pupuk I 30gr dan pupuk II 20gr dengan kebutuhan 600gr. Yang kedua kandungan nitrogen pupuk I 30gr pupuk II 40gr dengan kebutuhan 720gr. Dengan harga pupuk I 17.500 dan pupuk II 14.500
- P = Yang ditanyakan dari soal apa?
- SC = Biaya minimum yang dikeluarkan petani
- P = Bagaimana jika yang diketahui itu dibuat model matematika atau sistem pertidaksamaan matematika?
- SC =  $30x + 20y$  lebih dari 600.  $30x + 40y$  lebih dari 720 disederhanakan menjadi  $3x + 2y = 60$ ,  $3x + 4y = 72$ . Dengan  $x$  lebih dari 0,  $y$  lebih dari 0.
- P = Fungsi tujuannya apa?
- SC = Oh iya...itu  $f(x, y) = 17.500x + 14.500y$

Berdasarkan hasil tes tertulis dan hasil wawancara, SC mampu mendefinisikan masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan sistem pertidaksamaan dari tabel. Pada saat wawancara SC dalam menjelaskan di bagian  $30x, 20y, 30x, 40y$ , SC tidak menjelaskan terlebih dahulu angka tersebut disederhanakan dengan dibagi angka berapa. Tetapi, dibagian tertulis SC menuliskan dengan  $3x, 2y, 3x, 4y$ . SC juga dapat menjelaskan apa yang diketahui oleh soal dan sistem pertidaksamaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan SC mampu mendefinisikan masalah.



Gambar 2. Mengembangkan Beberapa Masalah

Berikut adalah transkrip wawancara dengan SC pada langkah mengembangkan beberapa hipotesis:

P = Kemudian langkah apa yang digunakan untuk menyelesaikannya?

SC = Dengan mencari titik terlebih dahulu

P = Bagaimana itu caranya menemukan titiknya?

SC =  $3x + 2y$  lebih dari 60, untuk  $x = 0$ , didapat  $y = 30$ , untuk  $y = 0$ , didapat  $x = 20$  untuk persamaan satu dan untuk persamaan dua  $3x + 4y$  lebih dari 72 untuk  $x = 0$ , didapat  $y = 18$ , dan untuk  $y = 0$ , didapat  $x = 24$

P = Setelah didapatkan titik-titiknya, apakah kamu dapat menggambarkan grafiknya?

SC = Iya, Untuk persamaan satu  $y$  berada dititik 30 dan  $x$  berada dititik 20. Dan untuk persamaan dua  $y$  berada dititik 18 dan  $x$  berada dititik 24.

P = Digrafik itu terdapat perpotongan garis, bagaimana caranya untuk menentukan titik perpotongan tersebut?

SC =  $3x + 2y \geq 60, 3x + 4y \geq 72$  kemudian dikurangkan menjadi  $-2y \geq -12, y \geq \frac{-12}{-2}, y \geq 6$ .

Didapat  $y \geq 6$  maka

$3x + 2y \geq 60, 3x + 2(6) \geq 60, 3x + 12 \geq 60, 3x \geq 48, x \geq 16$  didapat titik (16,6)

P = Setelah membuat grafik, metode apa saja yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya?

SC = Metode uji titik pojok, metode garis selidik

P = kamu menggunakan metode yang apa?

SC = Yang saya gunakan ini metode uji titik pojok

Berdasarkan tes tertulis dan wawancara SC dapat menemukan titik dari sistem pertidaksamaan, selain itu juga dapat menemukan titik dari perpotongan antara garis  $x$  dan  $y$ . Kemudian mencari titik perpotongan pada garis dengan cara eliminasi persamaan pertama dan persamaan kedua sehingga didapatkan titik (16,6). SC mengetahui metode apa saja yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut adalah metode garis selidik dan uji titik pojok. SC menggunakan uji titik pojok dalam penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SC mampu dalam mengembangkan beberapa hipotesis.

$$(0,30) \Rightarrow 17.500(0) + 14.500(30) = 435.000$$

$$(24,0) \Rightarrow 17.500(24) + 14.500(0) = 420.000$$

$$(16,6) \Rightarrow 17.500(16) + 14.500(6) = 367.000$$

Gambar 3 Menguji Beberapa Hipotesis

Berikut adalah transkrip wawancara dengan SC pada langkah menguji beberapa hipotesis:

P = Apa kamu yakin dengan cara yang kamu gunakan itu?

SC = *Iya, yakin*

P = *Kalau yakin coba buktikan dengan metode yang kamu gunakan itu*

SC = **0,30 untuk  $17.500 + 14.500 = 435.00$**

*Untuk titik 24,0 untuk  $17.500 + 14.500 = 420.000$*

*Untuk titik 16,6 untuk  $17.500 + 14.500 = 367.000$*

P = *Sudahkah?*

SC = *Iya sudah*

Berdasarkan hasil tertulis dan wawancara, SC yakin dengan cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan uji titik pojok. Menurut SC metode uji titik pojok merupakan metode paling mudah. Siswa SC juga dapat menemukan hasil dari data yang terkumpul dari langkah sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara SC dapat menjelaskan sesuai yang ditulis dilembar jawaban dan menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Sehingga pada SC dapat diambil kesimpulan mampu dalam menguji beberapa hipotesis.

Berikut adalah transkrip wawancara dengan SC pada langkah memilih hipotesis terbaik:

P = *Apa kesimpulan dari jawaban kamu?*

SC = *Kurang tahu, karena saya tidak menuliskannya*

Pada langkah memilih hipotesis yang terbaik, SC tidak menuliskan pada lembar jawaban. Ketika SC diwawancarai SC merasa agak bingung. SC juga tidak menuliskan jawaban pada lembar jawaban. Sehingga SC tidak dapat menarik kesimpulan dari penyelesaian soal tersebut. Kemungkinan waktu menyelesaikan soal SC tergesa-gesa sehingga lupa untuk menuliskannya. Berdasarkan tes tertulis dan wawancara SC tidak mampu memilih hipotesis.

Berdasarkan tes tertulis dan dilihat saat wawancara berlangsung dapat dikatakan bahwa SC ada kemauan untuk menyelesaikan masalah. Namun, ketika SC menyelesaikan masalah terdapat hambatan, siswa S-2 memilih untuk tidak melanjutkan atau berhenti. Karena SC sudah merasa yakin, sudah merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki. SC bisa dikatakan orang yang tidak mudah putus asa, tetapi mudah merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori Stolz (2000) yang menyatakan bahwa orang bertipe *campers* adalah tipe orang yang merasa aman di zona nyaman. Baginya sesuatu yang cukup sudah sangat memuaskan. Orang dengan tipe ini menolak untuk lakukan sesuatu bagi pengembangan dirinya. Zona nyaman yang sangat tinggi membuatnya enggan untuk berjuang. Akhirnya, ia tidak maju dan tidak mundur. Sekalipun berusaha, si orang dengan tipe ini senang-senang saja dengan usaha seadanya dan cenderung menghindari percobaan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan langkah-langkah John Dewey pada materi program linier berkemampuan sedang. Berikut ini adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah siswa *campers* sudah mampu mengenali masalah atau menyajikan masalah, sudah mampu mendefinisikan masalah, kurang mampu mengembangkan beberapa hipotesis, sudah mampu menguji beberapa hipotesis dan tidak mampu menyelesaikan memilih hipotesis terbaik.

Siswa *campers* adalah tipe orang yang merasa aman di zona nyama. Baginya sesuatu yang cukup sudah sangat memuaskan. Orang dengan tipe ini menolak untuk lakukan sesuatu bagi pengembangan dirinya. Zona nyaman yang sangat tinggi membuatnya enggan untuk berjuang. Akhirnya, ia tidak maju dan tidak mundur. Sekalipun berusaha, si orang

dengan tipe *campers* senang-senang saja dengan usaha seadanya dan cenderung menghindari percobaan.

## REFERENSI

- Hidayat, W. (2017). *Adversity quotient* dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1)
- Nurkholis. (2013, Nopember 1). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2)
- Purwasih, Ratni. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau Dari *Adversity Quotient* Tipe *Climber*. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2)
- Qohar, A. (2008). *Komputer dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Mahasiswa S3 Matematika di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sariningsih, W. H. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Adversity Quotient* Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 114(2)
- Stoltz. (2000). *Adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). Pengaruh *Adversity quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(1), 61-71.
- Syahrudin. (2016). *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Hubungannya Dengan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Smpn 4 Binamu Kabupaten Jeneponto*. Thesis. Universitas Negeri Makassar.